dari dalam Firman Allah"; sebelumnya mereka sudah "mengucapkan Pengakuan Iman Kristen itu".

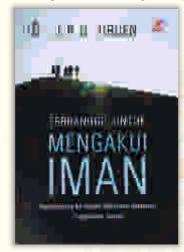
Akhirnya, Apostolicum mendapat perhatian besar dalam rangka penjelasan Katekismus Heidelberg, tiap hari Minggu di dalam kebaktian sore, sesuai dengan Tata Gereja Belanda tahun 1619 (Dordrecht), pasal 68.

kehidupan gereja menyebabkan Apostolicum kurang merosot. Pada abad ke-19, banyak teolog modern sandungan bagi akal budi manusia. Demikian pula gereja Tuhan di segala abad dan di segala tempat. halnya pada abad ke-20. Akibatnya adalah bahwa juga di dalam gereja-gereja yang secara resmi masih menerima pengakuan ini, banyak orang memang hanya menghormatinya sebagai ungkapan iman gereja abad-abad pertama, tetapi tidak mengaminkannya sebagai perumusan kepercayaan mereka sendiri. Dengan demikian, mereka melepaskan diri dari persekutuan iman dengan gereja yang rasuli. Apostolicum dijadikan benda museum yang dipertunjukkan di dalam ibadat, tetapi yang tidak lagi mencerminkan kepercayaan orang yang berkumpul di dalam gereja. Pembacaannya mungkin memberi kenangan manis pada masa yang telah lama silam, tetapi tidak lagi merupakan pernyataan iman di hadapan Allah. Hanya jika kita sungguh-sungguh berpegang pada isi pengakuan ini, penggunaannya di dalam ibadat akan mempunyai makna persekutuan

iman dengan gereja Tuhan di segala abad dan di segala tempat.

(Artikel ini disadur dari "Terpanggil untuk Mengakui Iman" karya J.P.D. Groen, halaman 64-70, terbitan BPK Gunung Mulia, 2012).

Sinode Gereja Kristen Immanuel (GKIm) menerima dan Pengaruh rasionalisme dan kemunduran umum dalam mengaminkan Pengakuan Iman Rasuli (Apostolicum) sebagai rumusan kepercayaan yang diwujudnyatakan diperhatikan lagi di dalam ibadat, dan kuasanya sebagai ikrar dalam ibadat dan pengajaran katekisasi, juga secara khusus menjadikannya sebagai tema (terutama di Jerman) yang meninggalkan pengakuan khotbah di setiap Minggu terakhir di sepanjang tahun ini, karena menurut mereka pengakuan tersebut 2015 ini, sehingga seluruh anggota Jemaat GKIm mengandung beberapa hal yang merupakan semakin memahami makna persekutuan iman dengan



Daftar Jemaat dan Cabang Gereja serta Jam Kebaktian Umum Gereja Kristen Immanuel

- Jemaat Ka Im Tong Bandung Jl. HOS Cokroaminoto No.63 Bandung | Pk. 07.00, 09.30, dan 17.00 Jl. Drg. Surya Sumantri No. 91 Bandung | Pk. 09.30 Cabang Batam Ruko Superblok Imperium Blok A No. 6 Batam Centre - Batam
- · Jemaat Ka Im Tong Tasikmalaya Jl. Mayor Utarya No.11 Tasikmalaya | Pk. 06.30, 09.00, dan 16.00
- Jl. Dr. Djundjunan No. 141 Bandung | Pk. 07.00, 09.30, dan 17.00 Cabang Ciumbuleuit Jl. Ciumbuleuit No. 42A Bandung | Pk. 09.00
- Jl. Mohammad Toha No. 69A Bandung | Pk. 06.30, 09.00, dan 17.00

- Jemaat Saron Jl. Kalibaru Utara No. 28 Cirebon | Pk. 07.00, 09.00, dan 16.30
- Jl. Pagarsih No. 369 Bandung | Pk. 07.00 dan 09.30
- Jemaat Anugerah Jl. Yudistira No. 29 Surakarta | Pk. 06.00 dan 17.00
- Jemaat Sumber Sari Indah Jl. Sumber Sugih No. 23-25 Bandung | Pk. 07.15 dan 09.30
- TKI I Blok C No. 21-22 Bandung | Pk. 07.30 dan 09.30
- Jemaat Amanat Kristus Jl. Bima No.9 Bandung | Pk. 07.30 dan 09.30

Warta Sinode Gereja Kristen Immanuel

Kompleks Istana Mekar Wangi, Jl. Taman Mekar Agung III No. 16 Bandung 40237 Telepon: 022-87804653 — SMS: 081572610707 — Website: www.sinodegkim.com

PENGAKUAN IMAN RASULI

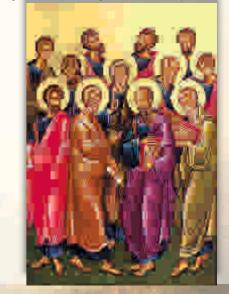
1. SEJARAH TERJADINYA

"Gereja tersebar di seluruh dunia sampai ke ujungujung bumi, namun iman yang telah diterimanya dari para rasul dan murid-murid mereka adalah iman kepada satu Allah Bapa, yang mahakuasa (...); dan kepada satu Kristus Yesus, Anak Allah, yang menjadi daging bagi keselamatan kita; dan kepada Roh Kudus." Demikian paparan Irenaeus, salahseorang dari Bapa-bapa Gereja, yang hidup pada abad ke-2 (kira-kira tahun 140-190). Selanjutnya, ia menguraikan isi iman itu secara lebih rinci, yaltu kelahiran Yesus dari anak dara, penderitaan, kematian, kebangkitan, dan kenaikan-Nya ke surga, serta kedatangan-Nya yang kedua kali untuk membangkitkan serta mengadili seluruh umat manusia. Dalam keterangannya itu, kita sudah dapat melihat bentuk dasar Pengakuan Iman Rasuli. Ternyata isi pengakuan tersebut sudah diakui oleh gereja sejak abad-abad pertama. Menurut Irenaeus, pengakuan itu diakui oleh semua gereja di daerah suku-suku Jerman, di Spanyol, di suku-suku Inggris, demikian pula di wilayah timur, seperti di Mesir dan di Libia.

Kesatuan pengakuan itu terletak pada kesatuan sumbernya, yaitu ajaran para rasul. Cerita bahwa keduabelas pasal Pengakuan Iman Rasuli dirumuskan oleh para rasul sendiri memang dongeng belaka, akan tetapi inti dongeng itu sungguh benar, yaitu bahwa isi pengakuan ini berdasarkan ajaran yang diwariskan oleh murid-murid Tuhan Yesus kepada jemaat-jemaat mula-mula. Kesatuan pengakuan itu mencerminkan kesatuan kesaksian yang diberikan oleh saksi-saksi Tuhan Yesus mengenai kehidupan, kematian, dan kebangkitan-Nya. Inilah iman gereja Kristen yang umum dan yang tidak diragukan. Dan siapa saja yang menanggalkan apa yang diakui di dalam pengakuan ini, maka orang itu melepaskan iman dari akarnya sehingga pasti akan kering dan mati.

Secara khusus pada saat seseorang dibaptis, kesatuan

iman menjadi nyata. Sebelum orang itu dibaptis ia diminta untuk mengakui iman Kristen dengan menjawab beberapa pertanyaan pendek. Pertanyaanpertanyaan itu mengenai kepercayaan kepada Allah Bapa, kepada Anak-Nya Yesus Kristus, dan kepada Roh Kudus. Tiap pertanyaan dijawab oleh orang yang mau dibaptis dengan menyatakan, "Aku percaya" (bahasa Latin: credo). Sehubungan dengan hal ini, Irenaeus berbicara mengenal 'pedoman kebenaran' atau 'pedoman iman' (bahasa Latin: regula fidei) yang kita terima dalam baptisan, dan yang terdiri dan tiga bagian, yaitu Allah Bapa, yang melahirkan kita kembali melalui Anak-Nya dalam kuasa Roh Kudus. Yustinus Martir, yang pada pertengahan abad ke-2 membela iman Kristen melawan orang Yahudi dan melawan orang kafir, mengutip salahsatu rumusan yang dipakai pada saat baptisan, yang berbunyi sebagai berikut: "dalam nama Allah Bapa, Tuhan semesta alam, dan Juruselamat kita Yesus Kristus, yang disalibkan di bawah pemerintahan Pontius Pilatus, dan Roh Kudus yang sudah terlebih dahulu mengatakan semuanya mengenai Yesus." Ternyata rumusan baptisan di dalam



pesan Tuhan Yesus (Matius 28:19) menjadi titik tolak abad ke-2, gereja sudah diguncang oleh berbagai masing-masing Pribadi diuraikan secara pendek, agar disetujui oleh orang yang ingin dibaptis. Proses itu pertama. Tetapi oleh karena kesatuan iman yang diakui, proses itu tidak menghasilkan pengakuanpengakuan yang saling bertentangan. Sebaliknya, satu sama lain semuanya mirip. Dengan demikian terjadilah pengakuan-pengakuan lokal, misalnya di Italia (Milan, Turin), Prancis (Toulon), dan di Afrika Utara (Kartago, Hippo).

Pengakuan yang dibuat di Roma (Symbolum Romanum) lebih berpengaruh dibandingkan dengan pengakuan-pengakuan lokal yang lain. Hal itu berhubung dengan status Kota Roma sebagai ibukota Kekaisaran Romawi. Naskah pengakuan itu tertanggal awal abad ke-5, tetapi sebelumnya sudah berabadabad diwariskan tanpa perubahan, sebagaimana dapat dilihat di dalam karya Hippolytus Traditio Apostolica ("tradisi rasuli", ditulis sekitar tahun 220). Ada yang berpendapat bahwa Symbolum Romanum telah mencapai bentuknya sekitar tahun 100.

Naskah Pengakuan Iman Rasuli (Apostolicum) yang kita miliki sekarang ditemukan pertama kali di dalam suatu karangan yang ditulis pada awal abad ke-8. Hal itu tidak berarti bahwa *Apostolicum* baru dibuat pada abad ke-8. Sebab, berbeda dengan yang di Roma. gereja-gereja di Prancis Selatan kadang-kadang mengubah atau memperluas Pengakuan Iman. Tetapi -sebagaimana telah diuraikan di atas- secara prinsip tidak ada pertentangan di antara credo-credo yang dipergunakan pada waktu itu oleh gereja-gereja di Barat ataupun di Timur. Bahkan di kemudian hari Pengakuan Iman Rasuli menjadi dasar lahirnya pengakuan-pengakuan lain yang melawan ajaranajaran sesat.

Struktur Apostolicum mengikuti rumusan tritunggal yang digunakan pada saat pembaptisan, dan menguraikan fakta-fakta sejarah keselamatan. Pengakuan ini adalah pengakuan yang paling tua dan yang paling mendasar. Di dalamnya belum ada tanda perjuangan gereja untuk mempertahankan kebenaran Injil melawan ajaran-ajaran sesat. Pada paruh kedua

penyusunan rumusan pengakuan, yang dengan ajaran sesat. Sekitar tahun 150, Marcion demikian menerima struktur tritunggal: kerja inti membedakan Allah pencipta semesta, yang keras dan bengis, dengan Allah Bapa Yesus Kristus, Allah pemurah dan pengampun. Kemudian (sekitar tahun berlangsung di mana-mana di dalam gereja abad-abad 180) Praxeas dan Noetus menyamakan Bapa dan Anak. Ternyata Apostolicum belum perlu membela iman Kristen melawan ajaran-ajaran itu, sehingga dengan berdasarkan isi pengakuan ini kita dapat menyimpulkan bahwa kemungkinan besar akar rumusannya dapat diberi tanggal sebelum tahun 150.

> Rumusan Symbolum Romanum sedikit lebih pendek dibandingkan dengan Apostolicum, dan diperluas dengan beberapa tambahan yang kebanyakan diambil dari pengakuan-pengakuan yang lain. Perinciannya sebagai berikut:

- Khalik langit dan bumi: perkataan ini sebelumnya sudah lama digunakan di dalam pengakuanpengakuan di gereja-gereja di Timur, dan Juga merupakan bahan katekese di Barat.
- Menderita dan mati: disisip berdasarkan praktik katekese.
- Dikandung dari Roh Kudus: mengganti rumusan yang lebih tua lahir dari Roh Kudus dan dari anak dara Maria, untuk melukiskan kerja Roh Kudus sehubungan dengan kelahiran Yesus Kristus dengan lebih saksama, berdasarkan Lukas 1:35.
- Turun ke dalam kerajaan maut: pengakuan ini umum diterima sebagai isi iman gereja, namun tafsirannya tidak selalu sama. Perkataan ini merupakan bagian dalam rumusan yang diterima Sinode Sirmium tahun 359 dan Sinode Konstantinopel tahun 360. Kemudian juga dimasukkan di dalam Apostolicum.
- Am: sejak awal umum dipakai dalam tutur bahasa Kristen (misalnya oleh Ignatius, uskup Antiokhia di Siria, sekitar tahun 70-110). Sesudah kata ini dimasukkan ke dalam pengakuan-pengakuan di Timur, pada akhir abad ke-4 juga mulai dipakai di dalam pengakuan-pengakuan di Barat.
- Persekutuan orang kudus: rumusan ini dipakai sejak akhir abad ke-4. Alasan penerimaannya kurang jelas.
- Dan hidup yang kekal: perkataan ini sebelumnya juga sudah dipakai di dalam pengakuan-pengakuan di Timur. Penerimaannya memberi makna pengunci yang mengesankan pada pengakuan ini

3. PENGGUNAAN

Penggunaan Apostolicum sejak awal berhubungan dengan baptisan dan dengan katekisasi yang diberikan mendahului pembaptisan itu. Pada zaman Ambrosius, uskup Milan di Italia (sekitar tahun 339-397) dan Augustinus, uskup Hippo Regius di Afrika Utara (sekitar tahun 353-430), pengakuan ini digunakan di dalam ibadat harian, tetapi kemudian kebiasaan itu mulai hilang.

Sekitar tahun 800, Kaisar Karel Agung (742-814), yang menguasai sebagian besar Eropa Barat, mewaiibkan tiap orang yang percaya di wilayah pemerintahannya untuk menghafal Apostolicum. Dengan demikian, pengakuan ini mendapat tempat yang sentral di dalam katekisasi, sehingga diketahui umum. Tetapi, di dalam ibadat (misa) yang diucapkan bukan Apostolicum, melainkan Nicaenum (nama lengkapnya Nicea-Konstantinopel). Pada zaman Itu, pengaruh Roma sudah jauh lebih berkurang dibandingkan dengan pada abad-abad pertama. Sebenarnya dari pengaruh kekuasaan Negara-negara di Eropa Barat itu akhirnya pengakuan ini (yaitu Symbolum Romanum yang telah diperluas, seperti diuraikan di atas) juga diterima di Roma sebagai pengakuan pembaptisan. Dengan demikian, Apostolicum umum diterima di Gereja Barat. Gereja Timur (yang berpusat di Konstantinopel) memang tidak pernah menerimanya.

Pada zaman Reformasi, Luther membersihkan misa Gereja Katolik Roma, dan menyusun liturgi baru yang memusatkan diri pada Kitab Suci. Karena tidak ada alasan untuk menggantinya, di dalam 'misa Jerman' Luther tetap menggunakan *Nicaenum*, yang juga biasa digunakan di dalam misa Roma.

Tetapi, karena pengakuan iman tidak termasuk dalam pemberitaan Firman tetapi merupakan jawaban jemaat atas Firman yang diberitakan, maka Luther menyadur Pengakuan Iman *Nicaenum* itu ke dalam suatu nyanyian rohani, agar pengakuan iman tidak dibacakan oleh pelayan tetapi dinyanyikan oleh umat. Apostolicum dipakai Luther sebagai bahan katekisasi, sesuai dengan kebiasaan di dalam Gereja Katolik Roma, dan dimasukkannya ke dalam Katekismus Kecil (tahun 1529). Juga buku-buku katekismus lain yang dikarang pada zaman itu pada umumnya menguraikan iman Kristen dengan menjelaskan keduabelas pasal Apostolicum.

Berbeda dengan Luther, di dalam tata ibadat di Kota Zurich, Zwingli memakai Apostolicum. Sebab, di kota

itu ibadat pelayanan Firman (dengan keterangan iman sesuai Apostolicum) sudah lama lebih diutamakan daripada ibadat ekaristi (dengan misa, yang menggunakan Nicaenum).

Bucer, reformator di Kota Strasburg, menganjurkan supaya pengakuan iman dinyanyikan. Sebelumnya, Nicaenum yang dinyanyikan, tetapi di samping pengakuan iman itu, Apostolicum dapat dibacakan pula. Kemudian, Apostolicum mulai digunakan menggantikan Nicaenum, namun diberi kesempatan untuk menyanyikan saduran *Nicaenum* dari Luther. Di Basel pengakuan juga dinyanyikan, tetapi di sana saduran Luther tidak dipakai, karena berdasarkan Nicaenum.

Calvin berpendapat bahwa Nicaenum kurang sesuai di dalam ibadat, sehingga ia hanya mengguna Apostolicum. Di dalam Tata Ibadat Jenewa tahun 1542, pengakuan itu dibacakan. Tetapi, di dalam edisi tahun 1545 (dan edisi Strasburg tahun 1542) tercatat: "Pada hari Perjamuan, sesudah doa-doa biasa, orang menyanyikan Pengakuan Iman Rasuli, sementara Pelayan mempersiapkan roti dan anggur di meja". Menurut Calvin, pengakuan di dalam ibadat merupakan ikrar sakti yang diucapkan jemaat sebelum merayakan Perjamuan. Pendapatnya itu didasarkan pada anggapan Bapa-bapa Gereja, seperti Tertullianus dan Augustinus, yang memandang pengakuan di dalam liturgi sebagai sumpah agama, dan pernah mengumpamakannya dengan sumpah setia di dalam ketentaraan. Inilah salahsatu contoh bahwa aliran Reformasi ingin kembali ke Gereja Lama, sebelum mundurnya gereja.

Di dalam tata ibadat Gereja Belanda, Apostolicum diberi tempat di dalam tata cara perayaan Perjamuan Kudus, sesuai dengan tata ibadat Calvin. Hanya saja, pengakuan itu tidak dinyanyikan, tetapi dibacakan oleh pelayan. Selain itu, Apostolicum diberi tempat di dalam tata cara baptisan, sesuai dengan asal-usul pengakuan ini. Orangtua yang membawa anaknya untuk dibaptis, diminta menyetujui "ajaran yang tercantum dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, serta dalam Pengakuan Iman Rasuli sebagai ajaran keselamatan yang benar dan sempurna". Orang dewasa yang ingin menerima baptisan, harus menyetujui "semua pasal Agama Kristen, sebagaimana diajarkan dalam Gereja Kristen di sini